EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

KESADARAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK TERHADAP KEBIJAKAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM AKTIVITAS AKADEMIK

Arisya Adhani Novandra[1], Riyan Nur Fitri Pratama[1], Noviana Eka Widyastuti[1], Innama Dwi Wahyunarni[1], Novi Dwi Arianti[1], Meirinawati[2], Indah Prabawati[3]
Universitas Negeri Surabaya[123]
e-mail: arisya.23394@mhs.unesa.ac.id

Diterima: *05/11/2026*; Direvisi: *13/11/2026*; Diterbitkan: *15/11/2026*

ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan tinggi memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mencari informasi dan menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga menimbulkan persoalan terkait pemahaman kebijakan, kemandirian berpikir, dan integritas akademik. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesadaran mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya (FISIPOL UNESA) angkatan 2025 dalam memahami kebijakan penggunaan AI pada aktivitas akademik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, sedangkan data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles et al. (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis didasarkan pada tiga aspek kesadaran kritis Freire (2005), yaitu *Reading the World*, *Critical Reflection*, dan *Praxis*. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman mahasiswa mengenai penggunaan AI secara bertanggung jawab dan penerapannya dalam aktivitas akademik. Mahasiswa telah memahami manfaat AI dalam mendukung pembelajaran serta menyadari risiko ketergantungan dan berkurangnya kemandirian berpikir. Namun, pemahaman terhadap kebijakan penggunaan AI di lingkungan universitas masih terbatas. Kesenjangan tersebut terlihat dari adanya mahasiswa yang mampu memverifikasi informasi melalui sumber pembanding dan mengembangkan jawaban berdasarkan pemikiran sendiri, sementara sebagian lainnya masih menggunakan hasil AI tanpa pemeriksaan lebih lanjut. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran kritis mahasiswa telah berkembang pada aspek pemahaman dan refleksi, tetapi belum sepenuhnya diwujudkan secara konsisten dalam tindakan akademik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pemahaman kebijakan AI serta pembiasaan penggunaan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip integritas akademik.
Kata Kunci: *Artificial Intelligence, Integritas Akademik, Kesadaran Kritis*

ABSTRACT

The development of *Artificial Intelligence* (AI) in higher education has provided students with easier access to information and support in completing academic assignments. However, its use also raises concerns regarding policy awareness, independent thinking, and academic integrity. This study aims to analyze the critical consciousness of students from the Faculty of Social and Political Sciences at Universitas Negeri Surabaya (FISIPOL UNESA), cohort of 2025, in understanding the policy governing AI use in academic activities. This study employed a qualitative approach with a descriptive case study design. Informants were selected using purposive sampling, while data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation. Data analysis followed the Miles et al. (2014) model, consisting of data

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16764

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The analysis was based on Freire's (2005) three dimensions of critical consciousness: *Reading the World*, *Critical Reflection*, and *Praxis*. The findings reveal a gap between students' understanding of responsible AI use and its actual implementation in academic activities. Students understand the benefits of AI in supporting learning and recognize the risks of dependency and reduced independent thinking. However, their understanding of the university's AI use policy remains limited. This gap is reflected in the fact that some students verify AI-generated information using alternative sources and develop answers based on their own reasoning, while others continue to use AI-generated responses without further verification. These findings indicate that students' critical consciousness has developed in terms of understanding and reflection but has not been consistently translated into academic practices. Therefore, efforts are needed to strengthen students' understanding of AI policies and encourage critical and responsible technology use in accordance with the principles of academic integrity.
Keywords: *Academic Integrity, Artificial Intelligence, Critical Consciousness*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Pemanfaatan teknologi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis serta bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, literasi digital menjadi kompetensi penting agar individu mampu memanfaatkan teknologi secara tepat dalam menghadapi perubahan sosial dan pola interaksi masyarakat (Kurnia & Astuti, 2017; Sitepu & Rajagukguk, 2022). Di perguruan tinggi, transformasi digital diwujudkan melalui integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, pengelolaan akademik, dan penyediaan sumber belajar. Penerapannya tidak hanya bergantung pada ketersediaan infrastruktur, tetapi juga memerlukan dukungan budaya akademik dan kompetensi digital sivitas akademika (Benavides et al., 2020; Luthfi et al., 2023).

Salah satu perkembangan teknologi yang semakin memengaruhi aktivitas akademik adalah *Artificial Intelligence* (AI). Teknologi ini dimanfaatkan mahasiswa untuk mencari informasi, memahami materi perkuliahan, mengembangkan gagasan, hingga membantu penyelesaian tugas akademik. Maulana et al. (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk memperoleh informasi dan mendukung penyelesaian tugas akademik. Penerimaan terhadap teknologi AI juga dipengaruhi oleh persepsi pengguna mengenai kemudahan penggunaan dan manfaat yang diperoleh (Osman, 2025). Meskipun menawarkan kemudahan dan efisiensi, pemanfaatan AI tetap membutuhkan kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam memeriksa ketepatan informasi dan menilai relevansi hasil yang dihasilkan. Tanpa kemampuan tersebut, mahasiswa berisiko menerima informasi dari AI secara langsung tanpa melakukan verifikasi maupun pengembangan pemikiran secara mandiri.

Selain berkaitan dengan efektivitas pembelajaran, penggunaan AI dalam pendidikan tinggi juga menimbulkan persoalan mengenai etika dan integritas akademik. Ketergantungan terhadap hasil yang dihasilkan AI tanpa disertai pemeriksaan dan pengembangan gagasan secara mandiri berpotensi mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam proses berpikir kritis serta menghasilkan karya akademik. Arochma et al. (2023) mengungkapkan adanya persoalan pemahaman mahasiswa mengenai batas penggunaan AI secara tepat, terutama ketika hasil teknologi dimanfaatkan tanpa pemeriksaan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi belum tentu diikuti pemahaman mengenai tanggung jawab dan etika penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan pedoman yang dapat mengarahkan

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16764

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

pemanfaatan AI agar tetap mendukung proses pembelajaran tanpa mengabaikan orisinalitas, transparansi, dan tanggung jawab akademik (Abdilah, 2023; Wahid et al., 2023).

Sebagai respons terhadap perkembangan tersebut, Universitas Negeri Surabaya (UNESA) menetapkan Peraturan Rektor Universitas Negeri Surabaya Nomor 11 Tahun 2025 tentang Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dalam Kegiatan Akademik. Peraturan ini menjadi pedoman bagi sivitas akademika dalam memanfaatkan AI secara bertanggung jawab dengan memperhatikan prinsip etika dan integritas akademik. Keberadaan kebijakan tersebut menegaskan bahwa penggunaan AI tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman mengenai ketentuan, batasan, dan konsekuensi penggunaannya dalam kegiatan akademik. Namun, penetapan kebijakan pada tingkat institusi tidak secara otomatis menjamin bahwa mahasiswa telah mengetahui, memahami, dan mampu menerapkan ketentuan tersebut. Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana mahasiswa memaknai kebijakan AI dan menghubungkannya dengan praktik akademik sehari-hari.

Persoalan tersebut relevan dikaji pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya (FISIPOL UNESA). Aktivitas akademik di bidang ilmu sosial dan politik menuntut mahasiswa memiliki kemampuan menganalisis fenomena, menyusun argumentasi, mengembangkan perspektif, serta menghasilkan gagasan secara mandiri. Dalam proses tersebut, AI dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran dan pengembangan pemikiran. Akan tetapi, penggunaannya tetap memerlukan pertimbangan kritis agar mahasiswa tidak hanya mengandalkan hasil teknologi, tetapi juga mampu mengevaluasi informasi dan mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya. Chan (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap pemanfaatan AI untuk mendukung pembelajaran. Meskipun demikian, penerimaan terhadap teknologi tersebut perlu diimbangi dengan pemahaman mengenai batas penggunaan yang sesuai dengan prinsip integritas akademik.

Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan indikasi pemanfaatan AI generatif dalam aktivitas mahasiswa FISIPOL UNESA yang berkaitan dengan persoalan kreativitas, orisinalitas, dan tanggung jawab akademik. Salah satu fenomena yang menjadi perhatian adalah adanya karya poster dalam perlombaan di lingkungan FISIPOL UNESA yang diduga memanfaatkan elemen visual berbasis AI generatif. Fenomena ini menjadi konteks awal untuk melihat bagaimana mahasiswa memahami penggunaan AI dalam menghasilkan karya. Namun, pemanfaatan AI dalam proses kreatif tidak serta-merta dapat dikategorikan sebagai pelanggaran akademik. Hal yang lebih mendasar untuk dikaji adalah sejauh mana mahasiswa memahami ketentuan yang berlaku, mampu menilai kesesuaian penggunaan AI dengan konteks kegiatan, serta mempertimbangkan prinsip transparansi dan tanggung jawab dalam menghasilkan karya. Dengan demikian, persoalan penelitian tidak hanya terletak pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada kesadaran mahasiswa dalam memahami dan menerapkan kebijakan yang mengaturnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penerimaan, pemanfaatan, dan persoalan etika penggunaan AI dalam pendidikan tinggi. Maulana et al. (2023) mengkaji pemanfaatan ChatGPT untuk mendukung kebutuhan akademik mahasiswa, sedangkan Osman (2025) membahas faktor persepsi manfaat dan kemudahan dalam penerimaan teknologi AI. Arochma et al. (2023) menyoroti persoalan pemahaman mahasiswa mengenai batas penggunaan AI, sementara Iswara dan Susanti (2025) membahas pemahaman etika dalam menentukan batas pemanfaatan teknologi untuk tugas akademik. Berbagai penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai pola penerimaan dan penggunaan AI serta pentingnya pertimbangan etis

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16764

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

dalam aktivitas akademik. Meskipun demikian, kajian mengenai kesadaran mahasiswa dalam memahami dan memaknai kebijakan AI yang ditetapkan secara khusus oleh institusi pendidikan, termasuk bagaimana pemahaman tersebut diwujudkan dalam praktik akademik, masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi ruang kajian tersebut melalui konteks kebijakan AI di UNESA.

Untuk menganalisis persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan konsep kesadaran kritis yang dikemukakan Freire (2005). Konsep ini memandang kesadaran sebagai proses yang tidak berhenti pada kemampuan mengetahui suatu realitas, tetapi juga mencakup kemampuan merefleksikan dan merespons realitas tersebut melalui tindakan. Dalam penelitian ini, kesadaran kritis dianalisis melalui tiga aspek, yaitu pemahaman terhadap realitas (*reading the world*), refleksi kritis (*critical reflection*), dan tindakan transformatif (*praxis*). Aspek pertama digunakan untuk memahami sejauh mana mahasiswa mengetahui dan memaknai keberadaan serta tujuan kebijakan AI. Aspek kedua berkaitan dengan kemampuan mahasiswa menilai manfaat, risiko, dan batas penggunaan AI terhadap integritas akademik. Sementara itu, aspek ketiga digunakan untuk melihat bagaimana pemahaman dan refleksi tersebut diwujudkan dalam perilaku penggunaan AI pada kegiatan akademik. Ketiga aspek ini memungkinkan penelitian melihat kesadaran mahasiswa secara lebih menyeluruh, tidak terbatas pada pengetahuan mengenai keberadaan kebijakan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kesadaran kritis mahasiswa FISIPOL UNESA dalam memahami kebijakan penggunaan AI di lingkungan perguruan tinggi dengan menggunakan perspektif Freire (2005). Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih menekankan penerimaan teknologi, pola pemanfaatan, atau persoalan etika penggunaan AI secara umum, penelitian ini menghubungkan pemahaman mahasiswa terhadap kebijakan institusi dengan kemampuan melakukan refleksi kritis dan menerapkannya dalam aktivitas akademik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesadaran mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya dalam memahami kebijakan *Artificial Intelligence* pada aktivitas akademik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman dan respons kritis mahasiswa terhadap kebijakan AI sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi perguruan tinggi dalam memperkuat sosialisasi dan penerapan kebijakan yang berorientasi pada integritas akadem

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk memahami kesadaran mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya (FISIPOL UNESA) angkatan 2025 terhadap kebijakan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam aktivitas akademik. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mahasiswa terhadap kebijakan tersebut dalam konteks pendidikan tinggi (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di FISIPOL UNESA, Kampus Ketintang, Surabaya, Jawa Timur.

Subjek penelitian adalah mahasiswa FISIPOL UNESA angkatan 2025 yang memiliki pengalaman menggunakan AI dalam aktivitas akademik. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* sesuai pengalaman mereka dengan fokus penelitian. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data hingga mencapai kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh berulang dan tidak lagi ditemukan temuan baru yang relevan.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa mengenai pemahaman mereka terhadap kebijakan AI, penilaian terhadap manfaat dan risiko penggunaannya, serta penerapannya dalam

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16764

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

kegiatan akademik. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa peraturan rektor UNESA mengenai etika penggunaan AI dalam aktivitas akademik, dokumen kebijakan yang relevan, buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi digunakan sebagai data pendukung untuk memahami konteks penggunaan AI dalam aktivitas akademik, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara.

Analisis data menggunakan model (Miles et al., 2014) yang meliputi pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Data yang terkumpul diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tiga aspek kesadaran kritis Freire, (2005), yaitu pemahaman terhadap realitas (*reading the world*), refleksi kritis (*critical reflection*), dan tindakan transformatif (*praxis*). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk mengidentifikasi pola dan makna temuan, kemudian ditafsirkan guna menjawab fokus penelitian.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari mahasiswa sebagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua teknik tersebut digunakan untuk memeriksa konsistensi informasi dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berfokus pada kesadaran mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya dalam menggunakan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) pada aktivitas akademik. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan mahasiswa dari berbagai program studi, meliputi Ilmu Administrasi Negara, Sejarah, PPKN, Ilmu Komunikasi, Pendidikan IPS, Hubungan Internasional, Ilmu Politik, Geografi, dan Sosiologi. Berdasarkan hasil wawancara, temuan penelitian dikelompokkan ke dalam tiga indikator, yaitu pemahaman terhadap realitas (*Reading the World*), kemampuan melakukan refleksi kritis (*Critical Reflection*), dan kemampuan melakukan tindakan transformatif (*Praxis*).

Pemahaman terhadap Realitas (*Reading the World*)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan AI untuk membantu menyelesaikan tugas, mencari informasi, dan memahami materi perkuliahan. Pramita dari Program Studi Ilmu Administrasi Negara, misalnya, menggunakan AI untuk memperoleh masukan terhadap jawaban yang telah disusunnya sendiri. Sementara itu, informan dari Program Studi Sejarah dan PPKN memandang AI sebagai alat bantu yang dapat mempercepat pengerjaan tugas dan memperluas wawasan. Pandangan serupa disampaikan oleh mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Pendidikan IPS, Ilmu Politik, Geografi, dan Sosiologi yang memanfaatkan AI untuk memperoleh informasi tambahan dalam kegiatan akademik.

Meskipun memberikan kemudahan, mahasiswa juga menyadari adanya risiko penggunaan AI secara berlebihan. Beberapa informan menilai bahwa ketergantungan pada AI dapat mengurangi kemandirian berpikir dan mendorong kebiasaan memperoleh jawaban secara instan. Mbak R dari Program Studi Hubungan Internasional bahkan mengakui bahwa dirinya merasa ragu terhadap jawaban sendiri ketika tidak menggunakan AI. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI berbeda-beda, mulai dari

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16764

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

menjadikannya sebagai sumber pendukung hingga mengandalkannya untuk meyakinkan diri terhadap jawaban yang dibuat.

Selain memahami manfaat dan risiko AI, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai kebijakan penggunaan AI di Universitas Negeri Surabaya masih terbatas. Sejumlah informan menyatakan belum mengetahui kebijakan tersebut secara jelas. Beberapa informan memperoleh penjelasan dari dosen mengenai batasan penggunaan AI, sedangkan mahasiswa dari Program Studi PPKN menyebutkan bahwa penggunaannya perlu disesuaikan dengan instruksi dosen. Guna merangkum temuan tersebut, komponen pemahaman terhadap realitas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Pemahaman terhadap Realitas (*Reading the World*)

No.	Komponen	Temuan Lapangan
1.	Aturan penggunaan AI	Sebagian besar mahasiswa belum mengetahui secara jelas kebijakan AI yang berlaku di Universitas Negeri Surabaya.
2.	Penerapan kebijakan AI	Penggunaan AI menyesuaikan instruksi dosen, baik diperbolehkan maupun dilarang dalam pengerjaan tugas.
3.	Batasan penggunaan AI	Mahasiswa menyadari risiko ketergantungan dan penurunan kemandirian berpikir sehingga AI perlu digunakan secara bijak.

Tabel 1 menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengenali manfaat dan risiko penggunaan AI, tetapi pengetahuan mengenai kebijakan kampus belum merata. Dalam pelaksanaannya, instruksi dosen menjadi salah satu acuan mahasiswa untuk menentukan penggunaan AI dalam tugas akademik. Sementara itu, kesadaran terhadap risiko ketergantungan terlihat dari pandangan mahasiswa yang menekankan pentingnya menjaga kemandirian berpikir.

Kemampuan Melakukan Refleksi Kritis (*Critical Reflection*)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki cara yang beragam dalam mengevaluasi informasi yang dihasilkan AI. Pramita dari Program Studi Ilmu Administrasi Negara membandingkan informasi AI dengan sumber lain, seperti Google Scholar, CNN Indonesia, dan Tempo. Informasi yang tidak sesuai dengan sumber pembanding tidak digunakan dalam tugas. Informan dari Program Studi Sejarah juga mengungkapkan bahwa hasil AI terkadang memiliki pembahasan berulang sehingga perlu diperiksa kembali. Sementara itu, informan dari Program Studi PPKN memeriksa kesesuaian daftar pustaka dan menekankan pentingnya memahami isi tulisan sebelum menggunakannya.

Upaya pemeriksaan informasi juga dilakukan oleh Sania dari Program Studi Ilmu Komunikasi dengan membandingkan jawaban AI dengan situs web lain, penjelasan dosen, dan pendapat teman. Q Aiki dan Putri dari Program Studi Pendidikan IPS membandingkan hasil dari beberapa AI, sedangkan Nayla dari Program Studi Ilmu Politik menggunakan informasi AI sebagai referensi tambahan. Duha dari Program Studi Sosiologi membaca buku terlebih dahulu sebelum memastikan informasi melalui AI. Maul juga membandingkan hasil AI dengan buku, jurnal, atau artikel yang pernah dibaca.

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16764

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

Namun, pemeriksaan informasi belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh informan. Mbak R dari Program Studi Hubungan Internasional mengakui bahwa dirinya terkadang langsung menyalin hasil AI tanpa memeriksanya kembali. Ia juga merasa ragu terhadap jawabannya sendiri ketika tidak menggunakan AI. Mas F dari Program Studi Geografi turut mengakui adanya keraguan terhadap jawaban sendiri apabila belum memastikannya melalui AI, meskipun ia menyatakan tetap memeriksa hasil yang diperoleh.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah melakukan pemeriksaan silang, sedangkan sebagian lainnya masih menghadapi kendala dalam mengevaluasi informasi dan mengandalkan kemampuan sendiri. Temuan mengenai manfaat, risiko, dan keakuratan penggunaan AI dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Temuan Kemampuan Melakukan Refleksi Kritis (*Critical Reflection*)

No.	Komponen	Temuan Lapangan
1.	Manfaat penggunaan AI	Membantu memperoleh informasi dan menjadi referensi tambahan dalam memahami materi serta menyelesaikan tugas akademik.
2.	Risiko penggunaan AI	Berpotensi menimbulkan ketergantungan, mengurangi kemandirian berpikir, dan mendorong kebiasaan menyalin jawaban tanpa evaluasi.
3.	Keakuratan penggunaan AI	Sebagian mahasiswa membandingkan informasi AI dengan sumber lain, tetapi masih terdapat mahasiswa yang menerima atau menyalin jawaban tanpa pemeriksaan ulang.

Berdasarkan Tabel 2, AI dimanfaatkan untuk membantu pencarian informasi dan penyelesaian tugas akademik. Mahasiswa juga menyadari risiko penggunaan AI secara berlebihan terhadap kemandirian berpikir. Dalam memeriksa keakuratan informasi, sebagian informan membandingkan jawaban AI dengan buku, jurnal, situs web, maupun sumber lainnya. Namun, masih ditemukan penggunaan hasil AI tanpa pemeriksaan ulang, sehingga praktik evaluasi informasi belum merata di antara informan.

Kemampuan Melakukan Tindakan Transformatif (*Praxis*)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan berbagai upaya untuk menggunakan AI dalam aktivitas akademik. Pramita memeriksa informasi dengan membandingkannya dengan Google Scholar dan sumber lain yang relevan. Ia juga menggunakan AI untuk berdiskusi dan memperoleh masukan terhadap jawaban yang telah dibuat sendiri. Informan dari Program Studi Sejarah membandingkan hasil dari beberapa platform AI serta memeriksa referensi, termasuk kesesuaian DOI yang tercantum dalam daftar pustaka. Mereka juga menyatakan bahwa hasil AI perlu dipahami dan diolah kembali sebelum digunakan dalam tugas.

Informan dari Program Studi PPKN menekankan pentingnya memahami isi tulisan dan menyesuaikan penggunaan AI dengan instruksi dosen. Sania dari Program Studi Ilmu Komunikasi mengambil inti informasi dari AI, kemudian mengembangkan jawaban menggunakan pemikirannya sendiri. Q Aiki dan Putri dari Program Studi Pendidikan IPS juga

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16764

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

membaca serta membandingkan hasil AI sebelum menggunakannya. Sementara itu, Nayla dari Program Studi Ilmu Politik menggunakan AI untuk mencari referensi dan tidak langsung menyalin hasilnya ke dalam tugas.

Upaya serupa ditemukan pada Mas F dari Program Studi Geografi, yang menyatakan bahwa hasil AI tetap diperiksa sebelum digunakan. Duha dari Program Studi Sosiologi menggunakan buku sebagai sumber informasi awal, kemudian memanfaatkan AI untuk memastikan kembali informasi tersebut. Maul juga memeriksa hasil AI dengan membandingkannya dengan buku, jurnal, atau artikel yang pernah dibaca. Selain itu, Mas F menyebutkan bahwa dirinya pernah memperoleh sosialisasi dari dosen mengenai batasan penggunaan AI.

Meskipun demikian, belum semua informan menunjukkan tindakan yang sama. Mbak R dari Program Studi Hubungan Internasional mengakui bahwa dirinya terkadang langsung menyalin hasil AI tanpa pemeriksaan ulang. Temuan ini memperlihatkan adanya perbedaan dalam penerapan penggunaan AI secara bertanggung jawab, terutama dalam hal pengolahan informasi dan pemeriksaan jawaban sebelum digunakan dalam tugas akademik. Ringkasan temuan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Temuan Kemampuan Melakukan Tindakan Transformatif (*Praxis*)

No.	Komponen	Temuan Lapangan
1.	Strategi penggunaan AI	Mahasiswa memanfaatkan AI sebagai alat bantu pembelajaran, mengolah jawaban, dan membandingkan informasi dengan sumber lain.
2.	Integritas akademik	Sebagian mahasiswa memahami dan menulis kembali hasil AI menggunakan pemikirannya sendiri, tetapi masih terdapat informan yang langsung menyalin jawaban.
3.	Tanggung jawab penggunaan AI	Mahasiswa menyesuaikan penggunaan AI dengan instruksi dosen dan berupaya memahami batasan penggunaannya, meskipun pengetahuan mengenai kebijakan kampus masih terbatas.

Tabel 3 menunjukkan bahwa mahasiswa menerapkan berbagai cara dalam menggunakan AI, mulai dari memeriksa sumber, mengolah jawaban, hingga menyesuaikan penggunaannya dengan arahan dosen. Sebagian informan berupaya mempertahankan keterlibatan pemikiran sendiri dalam pengerjaan tugas. Namun, pengakuan mengenai penyalinan langsung hasil AI menunjukkan bahwa penerapan penggunaan AI secara bertanggung jawab belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh informan.

Pembahasan

Pemahaman terhadap Realitas (*Reading the World*)

Berdasarkan hasil penelitian, kesadaran mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya dalam memahami penggunaan kecerdasan buatan *(Artificial Intelligence/AI*) pada aktivitas akademik terlihat dari kemampuan mereka mengenali manfaat, risiko, dan konteks penggunaan teknologi tersebut. Mahasiswa memanfaatkan AI

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16764

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

untuk mencari informasi, memahami materi perkuliahan, menyelesaikan tugas, serta memperoleh masukan terhadap jawaban yang telah disusun. Namun, pemahaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan manfaat teknologi, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap risiko ketergantungan dan pentingnya kebijakan yang mengatur penggunaannya.

Dalam perspektif kesadaran kritis Freire, (2005), *Reading the World* dapat dimaknai sebagai kemampuan memahami realitas yang dihadapi, termasuk mengenali keadaan, persoalan, dan konsekuensi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan penggunaan AI, mahasiswa tidak cukup hanya mengetahui bahwa teknologi tersebut dapat membantu kegiatan akademik, tetapi juga perlu memahami bagaimana penggunaannya memengaruhi proses belajar dan kemandirian berpikir. Kesadaran mahasiswa mengenai risiko penggunaan AI secara berlebihan menunjukkan bahwa mereka mulai melihat teknologi tersebut secara lebih luas daripada sekadar alat untuk memperoleh jawaban secara cepat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Malik et al. (2023), yang menunjukkan bahwa mahasiswa melihat manfaat AI dalam mendukung penulisan akademik, tetapi juga mengemukakan kekhawatiran mengenai kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan etika penulisan. Kesamaan tersebut terlihat pada temuan penelitian ini, yaitu mahasiswa memperoleh kemudahan melalui AI, tetapi pada saat yang sama menyadari kemungkinan munculnya ketergantungan. Meskipun demikian, kesadaran terhadap risiko belum selalu diikuti oleh kemandirian dalam mengambil keputusan akademik. Hal tersebut terlihat dari pengakuan Mbak R yang merasa ragu terhadap jawabannya sendiri ketika tidak menggunakan AI. Dengan demikian, pengenalan terhadap risiko belum sepenuhnya menunjukkan bahwa mahasiswa mampu melepaskan ketergantungan pada teknologi tersebut.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah pemahaman mahasiswa mengenai kebijakan penggunaan AI di lingkungan universitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan belum mengetahui secara jelas kebijakan AI yang berlaku di Universitas Negeri Surabaya. Dalam praktiknya, instruksi dosen menjadi salah satu acuan untuk menentukan apakah AI dapat digunakan dalam pengerjaan tugas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai penggunaan AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali manfaat dan risikonya, tetapi juga dengan pemahaman terhadap aturan yang mengarahkan penggunaannya dalam lingkungan akademik.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Johnston et al. (2024), yang menemukan bahwa mahasiswa membutuhkan kebijakan universitas yang jelas mengenai penggunaan AI generatif dalam kegiatan akademik. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya kejelasan aturan agar mahasiswa dapat membedakan penggunaan AI yang dapat diterima dan yang tidak sesuai dengan ketentuan akademik. Dalam konteks penelitian ini, ketergantungan mahasiswa pada instruksi dosen, sementara pengetahuan mengenai kebijakan universitas masih terbatas, menunjukkan bahwa pemahaman terhadap realitas penggunaan AI belum sepenuhnya disertai pemahaman yang menyeluruh mengenai aturan institusionalnya.

Dengan demikian, berdasarkan indikator *Reading the World*, mahasiswa telah menunjukkan kesadaran awal mengenai manfaat dan risiko penggunaan AI. Akan tetapi, kesadaran tersebut belum merata dalam aspek pemahaman kebijakan dan kemandirian berpikir. Dalam kerangka Freire, (2005) kondisi ini menunjukkan pentingnya memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap realitas penggunaan AI agar mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memahami konsekuensi serta batasan penggunaannya dalam aktivitas akademik.

Kemampuan Melakukan Refleksi Kritis (*Critical Reflection*)

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16764

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam melakukan refleksi kritis terhadap informasi yang dihasilkan AI masih beragam. Sebagian informan telah melakukan pemeriksaan silang dengan menggunakan Google Scholar, situs berita, buku, jurnal, penjelasan dosen, maupun hasil dari platform AI lainnya. Pramita, misalnya, membandingkan jawaban AI dengan sumber lain dan tidak menggunakan informasi yang tidak sesuai dengan sumber pembanding. Sebaliknya, pengakuan Mbak R yang terkadang langsung menyalin hasil AI tanpa pemeriksaan ulang menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa melakukan evaluasi secara konsisten.

Dalam perspektif Freire, (2005) *Critical Reflection* berkaitan dengan kemampuan menelaah realitas secara kritis, bukan sekadar menerima keadaan atau informasi sebagaimana adanya. Dalam penggunaan AI, refleksi kritis dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa mempertanyakan jawaban yang dihasilkan, menilai kesesuaiannya dengan sumber lain, serta mempertimbangkan apakah informasi tersebut layak digunakan dalam tugas akademik. Oleh karena itu, tindakan membandingkan jawaban AI dengan buku, jurnal, dan sumber lain menunjukkan adanya upaya mahasiswa untuk tidak menerima informasi secara pasif. Mereka berusaha menilai informasi sebelum menjadikannya bagian dari pekerjaan akademik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Acosta-Enriquez et al. (2024), yang membahas keterkaitan antara penggunaan ChatGPT, verifikasi informasi, dan penggunaan yang bertanggung jawab dalam aktivitas akademik mahasiswa. Keterkaitan tersebut terlihat pada informan yang memeriksa kembali jawaban AI sebelum menggunakannya. Pramita, Sania, Q Aiki, Putri, Duha, dan Maul, misalnya, menggunakan sumber pembanding dengan cara yang berbeda-beda. Praktik tersebut menunjukkan bahwa evaluasi informasi merupakan bagian penting dalam penggunaan AI, karena jawaban yang dihasilkan teknologi tidak langsung dianggap benar hanya karena disajikan secara meyakinkan.

Meskipun demikian, refleksi kritis tidak hanya berkaitan dengan pemeriksaan kebenaran informasi, tetapi juga dengan kemampuan mempertahankan penilaian mandiri. Hal ini terlihat dari pengalaman Mbak R dan Mas F yang sama-sama mengungkapkan keraguan terhadap jawaban sendiri ketika belum memastikannya melalui AI. Perbedaan keduanya terletak pada tindakan setelah keraguan tersebut muncul: Mbak R mengakui terkadang langsung menyalin jawaban AI tanpa memeriksanya kembali, sedangkan Mas F menyatakan tetap memeriksa hasil yang diperoleh. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan AI dapat berkaitan dengan cara mahasiswa membangun keyakinan terhadap jawaban yang mereka susun. Namun, berdasarkan data wawancara, keraguan tersebut tidak dapat langsung diartikan sebagai akibat AI semata, melainkan menunjukkan adanya persoalan kemandirian dalam menilai jawaban yang perlu diperhatikan.

Penelitian Abbas et al. (2024)juga membahas konsekuensi penggunaan ChatGPT pada mahasiswa, termasuk kemungkinan keterkaitannya dengan penundaan pekerjaan, kehilangan ingatan, dan penurunan kinerja akademik. Penelitian tersebut memberikan konteks mengenai pentingnya memperhatikan konsekuensi penggunaan AI, tetapi tidak berarti bahwa dampak yang sama telah terbukti dialami oleh informan dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini secara khusus memperlihatkan perbedaan cara mahasiswa mengevaluasi informasi dan mempertahankan penilaian mandiri, bukan mengukur dampak AI terhadap kinerja akademik mereka.

Dengan demikian, indikator *Critical Reflection* menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah mengembangkan kebiasaan memeriksa, membandingkan, dan mempertanyakan informasi yang dihasilkan AI. Akan tetapi, praktik tersebut belum dilakukan

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16764

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

secara konsisten oleh seluruh informan. Perbedaan antara mahasiswa yang melakukan pemeriksaan silang dan mahasiswa yang terkadang menerima jawaban tanpa evaluasi menunjukkan bahwa kesadaran kritis tidak cukup ditunjukkan melalui pengetahuan mengenai risiko AI, tetapi juga melalui kemampuan menilai informasi dan mempertahankan pertimbangan mandiri ketika menggunakannya.

Kemampuan Melakukan Tindakan Transformatif (*Praxis*)

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan mahasiswa dalam melakukan tindakan transformatif atau *Praxis* terlihat dari cara mereka menerapkan pemahaman dan refleksi kritis ke dalam praktik penggunaan AI. Tindakan tersebut meliputi membandingkan informasi dengan sumber lain, memeriksa referensi dan DOI, mengolah kembali jawaban AI, menggunakan AI untuk memperoleh masukan, serta menyesuaikan penggunaannya dengan instruksi dosen. Berbagai tindakan tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa tidak sekadar menggunakan AI untuk memperoleh jawaban, tetapi juga berupaya mengendalikan cara teknologi itu digunakan dalam proses pengerjaan tugas.

Dalam kerangka Freire, (2005) Praxis dapat dipahami sebagai keterkaitan antara refleksi dan tindakan dalam menghadapi realitas. Dengan demikian, kesadaran kritis tidak berhenti pada kemampuan mengenali manfaat dan risiko atau menilai suatu informasi, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan yang mencerminkan pemahaman tersebut. Dalam konteks penelitian ini, tindakan memeriksa sumber, membandingkan jawaban, dan mengembangkan kembali informasi AI dengan pemikiran sendiri merupakan bentuk penerapan refleksi ke dalam praktik akademik.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Malik et al. (2023), yang menekankan perlunya penggunaan AI secara seimbang agar teknologi dapat membantu proses penulisan akademik tanpa mengabaikan kreativitas dan pemikiran manusia. Kesamaan tersebut terlihat pada tindakan Sania yang mengambil inti informasi dari AI, kemudian mengembangkan jawabannya menggunakan pemikiran sendiri. Pramita juga menggunakan AI untuk berdiskusi dan memperoleh masukan terhadap jawaban yang telah disusunnya. Sementara itu, informan dari Program Studi Sejarah memeriksa referensi, termasuk DOI yang tercantum, sebelum menggunakan hasil AI. Praktik tersebut memperlihatkan adanya upaya mempertahankan keterlibatan mahasiswa dalam proses penyusunan tugas, meskipun AI digunakan sebagai alat bantu.

Penggunaan AI secara bertanggung jawab juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa menyesuaikan tindakannya dengan ketentuan akademik. Dalam penelitian ini, informan dari Program Studi PPKN menyatakan bahwa penggunaan AI perlu mengikuti instruksi dosen. Mas F juga menyebutkan pernah memperoleh sosialisasi dari dosen mengenai batasan penggunaan AI. Hasil ini mengindikasikan bahwa arahan dosen menjadi salah satu sumber pemahaman mahasiswa dalam menerapkan penggunaan AI. Hal ini sejalan dengan Johnston et al. (2024), yang menyoroti pentingnya kejelasan kebijakan penggunaan AI di perguruan tinggi. Namun, dalam penelitian ini, adanya arahan dosen belum dapat disamakan dengan pemahaman menyeluruh terhadap kebijakan universitas, mengingat hasil wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai kebijakan tersebut masih terbatas.

Di sisi lain, tindakan mahasiswa dalam menggunakan AI secara bertanggung jawab belum sepenuhnya konsisten. Pengakuan Mbak R yang terkadang langsung menyalin hasil AI tanpa pemeriksaan ulang memperlihatkan adanya kesenjangan antara kesadaran mengenai penggunaan AI dan penerapannya dalam kegiatan akademik. Jika dikaitkan dengan konsep Praxis, kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap manfaat dan risiko AI belum

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16764

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

selalu diwujudkan dalam tindakan yang sesuai dengan pemahaman tersebut. Dengan kata lain, mahasiswa dapat mengetahui pentingnya pemeriksaan informasi, tetapi belum tentu menerapkannya pada setiap penggunaan AI.

Penelitian Acosta-Enriquez et al. (2024) relevan untuk memahami persoalan tersebut karena menempatkan verifikasi informasi dan penggunaan yang bertanggung jawab sebagai aspek penting dalam penggunaan ChatGPT untuk kegiatan akademik. Dalam penelitian ini, tindakan membandingkan sumber dan mengolah kembali jawaban menunjukkan upaya penggunaan yang bertanggung jawab, sedangkan penyalinan langsung tanpa pemeriksaan menunjukkan bahwa penerapan prinsip tersebut masih berbeda di antara informan. Perbedaan ini tidak berarti bahwa seluruh penggunaan AI bersifat tidak bertanggung jawab, melainkan memperlihatkan adanya variasi dalam cara mahasiswa menerapkan pertimbangan kritis ke dalam tindakan akademik.

Secara keseluruhan, indikator Praxis memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa telah menerapkan langkah-langkah untuk memeriksa, mengolah, dan menggunakan informasi AI secara lebih hati-hati. Namun, masih adanya penyalinan langsung tanpa pemeriksaan menunjukkan bahwa tindakan kritis belum menjadi kebiasaan yang konsisten bagi seluruh informan. Oleh karena itu, dalam kerangka Freire, (2005) kesadaran kritis mahasiswa terhadap penggunaan AI dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan pemahaman terhadap realitas, evaluasi kritis terhadap informasi, dan penerapan hasil refleksi dalam tindakan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangannya belum merata pada seluruh mahasiswa yang diwawancarai.

Berdasarkan ketiga indikator tersebut, kesadaran mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya dalam menggunakan AI pada aktivitas akademik menunjukkan kondisi yang beragam. Mahasiswa telah mengenali manfaat dan risiko AI, sebagian telah melakukan evaluasi terhadap informasi yang dihasilkan, dan sebagian lainnya telah menerapkan pemeriksaan serta pengolahan jawaban sebelum digunakan. Namun, keterbatasan pengetahuan mengenai kebijakan universitas, keraguan terhadap jawaban sendiri, dan praktik penyalinan tanpa pemeriksaan menunjukkan bahwa pemahaman dan refleksi kritis belum selalu terwujud dalam tindakan yang konsisten. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya melihat kesadaran penggunaan AI bukan hanya dari frekuensi atau manfaat penggunaannya, melainkan juga dari kemampuan mahasiswa memahami realitas, mengevaluasi informasi, dan bertindak secara kritis dalam kegiatan akademik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesadaran kritis mahasiswa FISIPOL UNESA dalam memahami kebijakan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam aktivitas akademik menunjukkan kondisi yang beragam. Berdasarkan tiga indikator kesadaran kritis Freire, (2005) pada aspek *Reading the World*, mahasiswa telah memahami manfaat AI untuk membantu menyelesaikan tugas, mencari informasi, dan memahami materi perkuliahan, tetapi pemahaman mereka mengenai kebijakan penggunaan AI di lingkungan universitas masih belum merata. Pada aspek *Critical Reflection*, sebagian mahasiswa telah melakukan pemeriksaan dan perbandingan informasi AI dengan jurnal, buku, situs berita, maupun sumber lain. Namun, masih terdapat mahasiswa yang menggunakan jawaban AI tanpa memeriksa kembali kebenaran informasinya. Sementara itu, pada aspek *Praxis*, mahasiswa menunjukkan upaya menerapkan hasil refleksi melalui pemeriksaan sumber, pengembangan jawaban menggunakan pemikiran sendiri, serta penyesuaian penggunaan AI dengan arahan dosen. Meskipun demikian, praktik tersebut belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh mahasiswa.

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16764

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran kritis mahasiswa dalam menggunakan AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali manfaat dan risiko teknologi, tetapi juga dengan kemampuan mengevaluasi informasi dan menerapkan pertimbangan kritis dalam aktivitas akademik. Ketiga indikator tersebut saling berkaitan, tetapi belum sepenuhnya diterapkan secara berkesinambungan oleh seluruh mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pemahaman mahasiswa mengenai kebijakan penggunaan AI, disertai arahan dosen tentang pemanfaatan AI secara tepat dan bertanggung jawab. Mahasiswa juga perlu membiasakan diri memeriksa kebenaran informasi, memahami hasil yang diberikan AI, serta mengembangkan jawaban berdasarkan pemikiran sendiri. Dengan demikian, AI dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran tanpa mengesampingkan kemandirian berpikir, integritas akademik, dan pembentukan kesadaran kritis mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, M., Jam, F. A., & Khan, T. I. (2024). Is it harmful or helpful? Examining the causes and consequences of generative AI usage among university students. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. https://doi.org/10.1186/s41239-024-00444-7

Abdilah, Y. A. (2023). Tinjauan sistematis etika penggunaan ChatGPT di perguruan tinggi. *Integralistik*, *34*(2), 69-78. https://doi.org/10.15294/integralistik.v34i2.50278

Acosta-Enriquez, B. G., Ballesteros, M. A. A., Jordan, O. H., Roca, C. L., & Tirado, K. S. (2024). Analysis of college students' attitudes toward the use of ChatGPT in their academic activities: Effect of intent to use, verification of information and responsible use. *BMC Psychology*. https://doi.org/10.1186/s40359-024-01764-z

Arochma, N. M., Purnaningsih, E. G., Anggreani, N. K., & Faroqi, A. (2023). Analisis etika penggunaan teknologi informasi terhadap ketidaketisan penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi (SITASI)*, 6–7. https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.404

Benavides, L. M. C., Tamayo Arias, J. A., Arango Serna, M. D., Branch Bedoya, J. W., & Burgos, D. (2020). Digital transformation in higher education institutions: A systematic literature review. *Sensors*, *20*(11), 3291. https://doi.org/10.3390/s20113291

Chan, C. K. Y. (2023). Is AI changing the rules of academic misconduct? An in-depth look at students' perceptions of 'AI-giarism'. *arXiv*. https://doi.org/10.48550/arXiv.2306.03358

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Freire, P. (2005). *Education for critical consciousness*. Continuum.

Iswara, N. P., & Susanti, A. D. (2025). Hubungan integritas akademik dengan penggunaan ChatGPT pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Tata Arta UNS, 11*(1), 63–74. https://jurnal.uns.ac.id/tata/article/view/109719

Johnston, H., Wells, R. F., Shanks, E. M., Boey, T., & Parsons, B. N. (2024). Student perspectives on the use of generative artificial intelligence technologies in higher education. *International Journal for Educational Integrity, 20*, Article 4. https://doi.org/10.1007/s40979-024-00149-4

Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra. *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi, 47*. https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16764

Luthfi, M., Setyo, D., Sumintono, B., Meccawy, M., & Khanzada, T. J. S. (2023). Digital competency mapping dataset of pre-service teachers in Indonesia. *Data in Brief, 49*, Article 109310. https://doi.org/10.1016/j.dib.2023.109310

Malik, A. R., Pratiwi, Y., Andajani, K., Numertayasa, I. W., Suharti, S., Darwis, A., & Marzuki. (2023). Exploring artificial intelligence in academic essay: Higher education students' perspective. *International Journal of Educational Research Open, 5*, Article 100296. https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100296

Maulana, M. J., Darmawan, C., & Rahmat, R. (2023). Penggunaan ChatGpt dalam tinjauan pendidikan berdasarkan perspektif etika akademik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, *10*(1), 58-66. https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.21090

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.

Osman, Z. (2025). Attitude as a catalyst: The role of perceived ease of use, perceived usefulness, and self-efficacy in shaping student intentions to use artificial intelligence in higher education. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences, 15*(1), 201–215. https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v15-i1/24459

Sitepu, Y. S., & Rajagukguk, M. (2022). Digital literacy competence survey in Medan City. *ASPIKOM, 7*(1), 173–189. https://doi.org/10.24329/aspikom.v7i1.1067

Wahid, R., Hikamudin, E., & Hendriani, A. (2023). Analisis penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa terhadap proses pendidikan di perguruan tinggi. *Jurnal Pedagogik Indonesia, 1*(2), 112–117. https://doi.org/10.67025/jpi.v2i1.30

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16764